

ANALISIS RASIO KEUANGAN DAN PREDIKSI KEBANGKRUTAN DENGAN MODEL ALTMAN Z-SCORE PADA PERUSAHAAN SEMEN TAHUN 2016-2019

Daniar Maretta Rastika
Politeknik Keuangan Negara STAN
Alamat Korespondensi: 1302181751_daniar@pknstan.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Diterima Pertama
[dd mmyyyy]

Dinyatakan Diterima
[dd mm yyyy]

KATA KUNCI:
Rasio keuangan, prediksi kebangkrutan, Altman Z-Score

KLASIFIKASI JEL:
[G32, G33]

ABSTRAK

The background of the research in this paper is the bankruptcy of Holcim Indonesia due to the marketing strategy of predatory pricing that conducted by cement companies from China. This study aims to explain financial performance based on financial ratio analysis and bankruptcy prediction to cement companies that have been registered with IDX. The data collection methods used in this study are documentation methods and literature study methods from various books, scientific journals, and other sources, including financial statements and annual reports from six cement companies that have been registered with IDX from 2016 to 2019. All data obtained is processed using various financial ratio formulas and bankruptcy predictions of Altman Z-Score model. Research on financial ratio analysis and bankruptcy prediction of the Altman Z-Score model against six objects resulted in INTIP as the best performing company due to its excellence in all financial ratios and bankruptcy predictions. While the company with the worst performance is SMCB because almost of all the research conducted, SMCB always at the bottom position or in the distress zone.

Latar belakang dari penelitian pada karya tulis ini adalah terjadinya kebangkrutan pada Holcim Indonesia akibat strategi pemasaran banting harga yang dilakukan perusahaan semen dari Tiongkok. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kinerja keuangan berdasarkan analisis rasio keuangan dan prediksi kebangkrutan terhadap perusahaan semen yang telah terdaftar di BEI. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini meliputi metode dokumentasi dan metode studi kepustakaan dari berbagai buku, jurnal ilmiah, dan sumber lain, termasuk laporan keuangan dan laporan tahunan dari enam perusahaan semen yang telah terdaftar di BEI tahun 2016 hingga 2019. Seluruh data yang diperoleh diproses menggunakan berbagai rumus rasio keuangan dan prediksi kebangkrutan model Altman Z-Score. Penelitian atas analisis rasio keuangan dan prediksi kebangkrutan model Altman Z-Score terhadap enam objek menghasilkan INTIP sebagai perusahaan dengan kinerja paling baik karena keunggulannya pada seluruh rasio keuangan dan prediksi kebangkrutan. Sementara perusahaan dengan kinerja paling buruk adalah SMCB karena hampir seluruh penelitian yang dilakukan, SMCB berada pada posisi terbawah dan selalu berada pada zona distress.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan pasar modal tempat bertemunya calon investor dengan perusahaan yang telah terdaftar yang membutuhkan permodalan dari pihak eksternal perusahaan di Indonesia. Dari tahun ke tahun, jumlah perusahaan yang terdaftar di bursa efek, atau biasa dikenal dengan emiten, mengalami peningkatan. Hal ini terjadi seiring dengan kebutuhan modal perusahaan yang semakin tinggi. Untuk menambah keperluan modal, emiten diperkenankan untuk memperdagangkan saham, reksa dana, surat utang atau obligasi, *Exchange Traded Fund (ETF)*, dan derivatif. Dana yang didapat dari pemodal di bursa efek dapat digunakan untuk ekspansi atau mengembangkan perusahaan dengan menambah cakupan pasar dan kapasitas produksi perusahaan.

Faktor lain yang membuat perusahaan mendaftar sebagai anggota bursa efek adalah persaingan dengan kompetitor pada bidang atau sub sektor yang sama. Ketika dua atau lebih perusahaan bergerak di bidang yang sama atau berada pada sub sektor yang sama, maka akan terjadi kompetisi di pasar. Kompetisi tersebut merupakan bentuk nyata adanya stabilitas pasar yang merujuk pada stabilitas ekonomi. Akan tetapi, bila di pasar tidak terjadi kompetisi, dalam hal ini berarti hanya terdapat satu perusahaan dalam satu sub sektor, maka akan terjadi praktik monopoli yang mana hal ini merupakan sebuah pelanggaran atas undang-undang.

Berbalik dengan hal tersebut, kompetisi di pasar bukan merupakan hal yang melanggar hukum. Akan tetapi, di sisi lain, kompetisi di pasar dapat mengarahkan perusahaan kepada hal-hal yang tidak diinginkan perusahaan seperti potensi kebangkrutan.

Contoh nyata dari kasus kebangkrutan adalah pada pertengahan 2019 saat perusahaan semen dari Tiongkok melakukan strategi pemasaran berupa praktek *predatory pricing* atau banting harga yang dapat menyebabkan penurunan penjualan semen dalam negeri. Kala itu, harga semen dalam negeri adalah sekitar Rp51.000,00, sedangkan harga semen produksi Tiongkok sebesar Rp34.000,00. Strategi pemasaran tersebut membawa dampak langsung, yakni pada tumbangannya Holcim Indonesia yang akhirnya diambil alih oleh PT Semen Indonesia Tbk (Meilisa, 2019).

Akan tetapi, ternyata kebangkrutan merupakan hal yang dapat diprediksi atau biasa disebut dengan prediksi kebangkrutan. Menurut Nireesh & Pratheepan (2015), prediksi kebangkrutan adalah hal penting yang dimanfaatkan perusahaan sebagai pengingat dini untuk mengarahkan pada perubahan komplikasi serta penghindaran biaya yang signifikan atas kegagalan perusahaan.

Prediksi potensi kebangkrutan perusahaan dapat dilakukan dengan cara melakukan analisis laporan keuangan. Menurut Subramanyam dan Wild (2016:4) analisis laporan keuangan merupakan

aplikasi alat dan teknik analitis bagi laporan keuangan dengan tujuan umum serta data-data lain yang terkait, untuk dapat menghitung perkiraan dan suatu kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis. Analisis laporan keuangan merupakan hal penting yang perlu dilakukan oleh perusahaan karena analisis laporan keuangan ini dimanfaatkan sebagai sumber informasi tambahan bagi para pengguna laporan keuangan agar memiliki suatu pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Dari segi investor, menurut Berk dan DeMarzo (2017:69), laporan akuntansi sering digunakan untuk mengevaluasi perusahaan dengan salah satu dari dua acara berikut:

1. Membandingkan perusahaan dengan dirinya sendiri dengan menganalisis bagaimana perubahan perusahaan dari waktu ke waktu.
2. Membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain yang serupa dengan menggunakan seperangkat rasio keuangan yang umum.

Berdasarkan dua hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan dapat dilakukan baik secara vertikal maupun horizontal. Secara vertikal, laporan keuangan dapat dibandingkan dengan laporan keuangan perusahaan yang sama yang dihasilkan pada tahun-tahun terdahulu. Sementara itu, secara horizontal, laporan keuangan pada tahun yang sama dapat dibandingkan dengan laporan keuangan perusahaan lain yang serupa.

Membandingkan laporan keuangan dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan, seperti rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas. Angka-angka yang dihasilkan dari penghitungan rasio tersebut dapat diolah kembali untuk menghasilkan prediksi kebangkrutan yang tepat dan akurat dengan model Altman *Z-Score* yang sederhana.

Model Altman *Z-Score* melibatkan lima rasio keuangan, yakni *working capital to total assets*, *retained earning to total assets*, *EBIT to total assets*, *market value equity to book value of total debt*, dan *sales to total assets*. Model Altman *Z-Score* dapat digunakan sebagai alat pengidentifikasi gejala awal dan alat untuk menganalisis potensi kebangkrutan agar selanjutnya dapat diambil langkah-langkah untuk memperbaiki kondisi perusahaan.

1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kinerja keuangan perusahaan semen yang telah listing di BEI menurut rasio likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas, serta mengetahui prediksi kebangkrutan masing-masing perusahaan menurut model Altman *Z-Score*.

1.3. Ruang Lingkup

Dalam melakukan penelitian berikut, penulis membatasi ruang lingkup penulisan pada perbandingan kinerja keuangan tahun 2016-2019 menggunakan analisis rasio likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas, serta memprediksi kebangkrutan

menggunakan model Altman Z-Score pada PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk, PT Semen Baturaja (Persero) Tbk, PT Semen Indonesia (Persero) Tbk, PT Solusi Bangun Indonesia Tbk, PT Waskita Beton Precast Tbk, dan PT Wijaya Karya Beton Tbk.

2. KERANGKA TEORI

2.1. Laporan Keuangan

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan, "Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas".

Pendapat lain tentang laporan keuangan juga disampaikan oleh Berk dan DeMarzo (2017) yang menyatakan bahwa "*Financial statements are accounting reports with past performance information that a firm issues periodically (usually quarterly and annually)*" (p. 56) atau dapat diuraikan bahwa laporan keuangan adalah laporan akuntansi yang berisi informasi performa perusahaan yang disusun secara berkala, seperti triwulanan dan tahunan.

Laporan keuangan merupakan alat penting yang digunakan oleh investor, analis keuangan, dan pihak-pihak di luar internal perusahaan, seperti kreditor, untuk mendapatkan informasi tentang perusahaan. Selain itu laporan keuangan juga berguna bagi manajer perusahaan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan keuangan (Berk & DeMarzo, 2017).

Menurut Securities and Exchange Commission (SEC) atau Komisi Sekuritas dan Bursa Amerika Serikat, laporan keuangan yang diperlukan untuk dilaporkan kepada para pemegang saham terdiri atas: laporan laba rugi (*income statement*), neraca (*balance sheet*), laporan ekuitas pemegang saham (*statement of stockholders' equity*), dan laporan arus kas (*statement of cash flows*) (Gitman & Zutter, 2015).

2.2. Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan (*financial statement analysis*) adalah analisis laporan keuangan merupakan aplikasi alat dan teknik analitis bagi laporan keuangan dengan tujuan umum serta data-data lain yang terkait, untuk dapat menghitung perkiraan dan suatu kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis (Subramanyam, 2014).

Menurut Darminto (2011), analisis keuangan bertujuan antara lain adalah sebagai alat *screening* awal dalam pemilihan alternatif yang tersedia, sebagai alat *forecasting* kondisi dan kinerja keuangan di masa depan, sebagai proses pendeteksian terhadap berbagai masalah pada manajemen, operasi atau lainnya, juga sebagai alat untuk mengevaluasi manajemen (Tanor et al., 2015).

Investor dapat melakukan evaluasi atas sebuah perusahaan dengan membandingkan perkembangan kinerja perusahaan dari waktu ke waktu (*time-series analysis*) atau membandingkan performa perusahaan dengan perusahaan lain yang sejenis menggunakan

rasio keuangan (*cross-sectional analysis*) (Berk & DeMarzo, 2017).

2.3. Analisis Rasio Keuangan

Menurut Munawir (2010), analisis rasio keuangan adalah penggambaran hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah dengan jumlah lain menggunakan alat analisa berupa rasio yang dapat memberikan hasil analisis berupa baik atau buruknya keadaan posisi keuangan suatu perusahaan (Dewi, 2017).

Kegunaan analisis rasio keuangan menurut Febriyanto & Adi (2016), antara lain:

- a. Bagi pemilik perusahaan, analisis rasio keuangan digunakan untuk menilai suatu pencapaian sebagai dasar untuk memperbaiki kondisi perusahaan di masa yang akan datang.
- b. Bagi manajemen, analisis rasio keuangan merupakan suatu alat penghubung untuk mempertanggungjawabkan proses dan hasil kelola perusahaan kepada pemiliknya pada periode tertentu secara berkala serta sebagai bahan pertimbangan dalam penetapan suatu kebijakan baru.
- c. Bagi investor, analisis rasio keuangan diperlukan sebagai alat pengambilan keputusan dalam menilai kondisi dan prospek keuntungan di masa depan sehingga investor dapat memilih untuk menyeter atau menarik modalnya dari perusahaan.

Rasio keuangan, menurut Munawir (2010), yang digunakan secara umum untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, terbagi menjadi rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas (Dewi, 2017).

2.3.1. Rasio Likuiditas

Likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban keuangan jangka pendek (Subramanyam, 2014).

Menurut Hery (2015), rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan pemenuhan kewajiban jangka pendek perusahaan yang segera jatuh tempo (Febriyanto & Adi, 2016).

Dikarenakan penyebab umum *financial distress* dan kebangkrutan adalah rendahnya atau penurunan likuiditas, maka rasio ini dapat menunjukkan berbagai pertanda awal pada permasalahan yang terjadi terhadap arus kas serta kegagalan bisnis yang dapat diperkirakan berdasarkan hasil analisis. Rasio likuiditas atau *liquidity ratios* terdiri atas rasio lancar dan rasio cepat.

a. Rasio Lancar

Rasio lancar diperlukan perusahaan untuk menghitung kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban lancar secara keseluruhan. Makin besar rasio lancar, maka makin besar pula likuiditasnya.

b. Rasio Cepat

Rasio cepat adalah menghitung likuiditas perusahaan dengan mengeluarkan persediaan dari perhitungan karena persediaan merupakan aset

lancar yang paling tidak likuid. Rasio cepat menyediakan perhitungan dari likuiditas keseluruhan secara lebih baik jika persediaan tidak mudah dikonversikan menjadi kas.

2.3.2. Rasio Profitabilitas

Menurut Harahap (2010), rasio profitabilitas diperlukan perusahaan sebagai perhitungan atas laba yang didapat melalui seluruh kemampuan dan sumber yang ada seperti modal yang dimiliki, penjualan, kas, jumlah cabang yang dimiliki, jumlah karyawan yang dimiliki, dan sebagainya (Dewi, 2017).

Pendapat lain tentang rasio profitabilitas juga dikemukakan oleh Fahmi (2015) bahwa rasio profitabilitas mengukur keseluruhan efektivitas manajemen berdasarkan besar atau kecilnya keuntungan dalam penjualan atau investasi (Febriyanto & Adi, 2016).

a. Margin Laba Kotor

Margin laba kotor merupakan persentase sisa penjualan setelah dikurangi harga pokok penjualan.

b. Margin Laba Bersih

Margin laba bersih menunjukkan persentase sisa penjualan setelah pengurangan biaya dan beban, termasuk pajak, bunga, dan *preferred stock dividends*.

c. Tingkat Pengembalian Aset

Tingkat pengembalian aset atau *Return on Total Assets* (ROA) merupakan ukuran efektivitas keseluruhan yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan aset yang tersedia. ROA disebut juga tingkat pengembalian investasi atau *Return on Investment (ROI)*.

2.3.3. Rasio Solvabilitas

Brigham dan Houston (2010) mengungkapkan bahwa rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur pendanaan perusahaan melalui utang (*financial leverage*) (Dewi, 2017).

Posisi utang perusahaan menggambarkan jumlah uang milik orang lain yang perusahaan gunakan sebagai alat penghasil keuntungan. Seorang analis sangat memperhatikan utang jangka panjang karena memerlukan komitmen jangka panjang dari perusahaan. Makin besar utang yang dimiliki suatu perusahaan, makin besar pula risiko perusahaan dapat melunasi utang tersebut.

Menurut Kasmir (2013), rasio solvabilitas yang umum digunakan adalah rasio utang, rasio utang terhadap ekuitas, rasio utang jangka panjang terhadap ekuitas, dan rasio cakupan bunga (Dewi, 2017).

a. Rasio Utang

Rasio utang atau *debt ratio* merupakan perhitungan proporsi total aset yang dibiayai oleh kreditor. Makin besar rasio utang, makin besar pula jumlah uang orang lain yang perusahaan gunakan untuk menghasilkan keuntungan.

b. Rasio Utang terhadap Ekuitas

Rasio utang terhadap ekuitas, disebut juga *Debt to Equity Ratio* (D/E Ratio), digunakan untuk menilai kewajiban perusahaan dengan ekuitas yang dimiliki.

Rasio ini menghitung proporsi relatif total kewajiban dan *common stock equity* yang digunakan untuk membiayai total aset perusahaan.

2.4. Prediksi Kebangkrutan Model Altman Z-Score

Model Altman Z-Score merupakan salah satu model yang paling terkenal untuk memprediksi kesulitan keuangan (Subramanyam, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian, model Altman Z-Score memiliki daya prediksi yang tinggi dan dapat menjadi indikator yang berharga bagi para pengguna laporan keuangan (Al-Manaseer & Al-Oshaibat, 2018).

Model Altman Z-Score pertama kali diutarakan oleh Edward I. Altman pada 1968. Awalnya, Altman melakukan penelitian terhadap 66 perusahaan manufaktur Amerika Serikat yang *go public*. Hasilnya, 33 perusahaan mengalami kebangkrutan dan 33 perusahaan lainnya tidak mengalami kebangkrutan (Altman, 1968).

Persamaan model Altman Z-Score (1968) adalah sebagai berikut:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 0,9X_5$$

Keterangan:

Z = *overall index*

X₁ = modal kerja / total aset

X₂ = laba ditahan / total aset

X₃ = laba sebelum bunga dan pajak / total aset

X₄ = nilai pasar ekuitas / nilai buku utang

X₅ = penjualan / total aset

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, Altman (1968) menyusun kelompok-kelompok sebagai berikut:

- Z-Score < 1,8 – *distress zone* (perusahaan kemungkinan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* dan berpotensi kuat untuk bangkrut).
- 1,8 ≤ Z-Score < 2,99 – *grey zone* (tidak dapat dipastikan apakah perusahaan berada pada *safe zone* atau *distress zone*).
- Z-Score > 2,99 – *safe zone* (perusahaan kemungkinan kecil mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* dan dianggap aman dari kebangkrutan).

Tahun 1983, Altman melakukan revisi pada model tersebut agar dapat digunakan juga oleh *private manufacturing company*. Hasil revisi tersebut mengubah model Altman Z-Score sebagai berikut:

$$Z' = 0,717X_1 + 0,847X_2 + 3,107X_3 + 0,420X_4 + 0,998X_5$$

Keterangan:

Z' = *overall index*

X₁ = modal kerja / total aset

X₂ = laba ditahan / total aset

X₃ = laba sebelum bunga dan pajak / total aset

X₄ = nilai pasar ekuitas / nilai buku utang

X₅ = penjualan / total aset

Berdasarkan persamaan tersebut, Altman (1983) membuat kelompok-kelompok sebagai berikut:

- Z'-Score < 1,23 – *distress zone* (perusahaan kemungkinan mengalami kesulitan keuangan

- atau *financial distress* dan berpotensi kuat untuk bangkrut).
- $1,23 \leq Z'-Score < 2,9$ – *grey zone* (tidak dapat dipastikan apakah perusahaan berada pada *safe zone* atau *distress zone*).
 - $Z'-Score > 2,99$ – *safe zone* (perusahaan kemungkinan kecil mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* dan dianggap aman dari kebangkrutan).

Pada 1993, model Altman direvisi kembali sehingga model Altman (1993) dapat diterapkan pada semua jenis perusahaan. Persamaan model Altman Z-Score (1993) adalah sebagai berikut:

$$Z'' = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

Z'' = *overall index*

X_1 = modal kerja / total aset

X_2 = laba ditahan / total aset

X_3 = laba sebelum bunga dan pajak / total aset

X_4 = nilai pasar ekuitas / nilai buku utang

Berdasarkan model tersebut, Altman (1993) mengelompokkan perusahaan-perusahaan sebagai berikut:

- $Z''-Score < 1,1$ – *distress zone* (perusahaan kemungkinan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* dan berpotensi kuat untuk bangkrut).
- $1,1 \leq Z''-Score < 2,6$ – *grey zone* (tidak dapat dipastikan apakah perusahaan berada pada *safe zone* atau *distress zone*).
- $Z''-Score > 2,6$ – *safe zone* (perusahaan kemungkinan kecil mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* dan dianggap aman dari kebangkrutan).

3. METODE PENELITIAN

3.1. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan merupakan data sekunder, data yang tidak diperoleh secara langsung dari objek penelitian, berupa laporan tahunan 2016-2019 yang didapat dari laman resmi perusahaan semen yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia, yakni PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk, PT Semen Baturaja (Persero) Tbk, PT Semen Indonesia (Persero) Tbk, PT Solusi Bangun Indonesia Tbk, PT Waskita Beton Precast Tbk, dan PT Wijaya Karya Beton Tbk.

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan adalah metode kuantitatif melalui:

1. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi dimaksudkan untuk memperoleh data meliputi buku-buku, laporan kegiatan, peraturan atau undang-undang, foto hingga video, serta data yang relevan dengan penelitian (Sudaryono, 2016).

2. Metode Studi Kepustakaan

Metode studi kepustakaan adalah metode pengumpulan data dengan mengumpulkan dan mengolah informasi dari buku, jurnal ilmiah, standar atau peraturan yang ditetapkan terkait analisis laporan keuangan dan prediksi kebangkrutan dengan

model Altman Z-Score untuk menambah pemahaman terkait penulisan yang dilakukan.

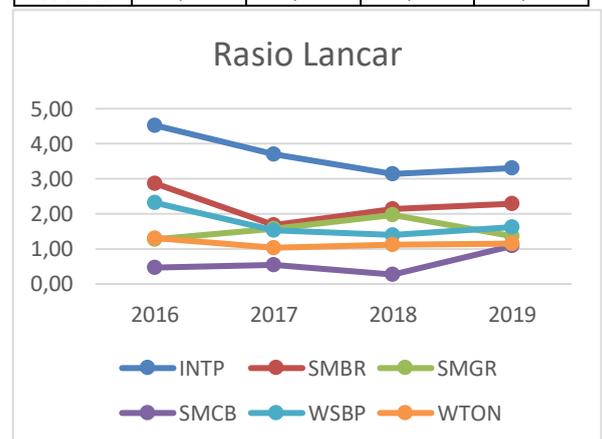
4. HASIL PENELITIAN

4.1. Analisis Rasio Likuiditas

4.1.1. Rasio Lancar

Perusahaan yang likuid atau mampu melunasi seluruh utang lancarnya, memiliki nilai rasio lancar lebih dari satu. Sebaliknya, perusahaan yang *illikuid* merupakan perusahaan yang tidak dapat melunasi utang lancar yang dimilikinya dengan aset perusahaan karena perbandingan aset lancar dan kewajiban lancarnya kurang dari satu.

	2016	2017	2018	2019
INTP	4,53	3,70	3,14	3,31
SMBR	2,87	1,68	2,13	2,29
SMGR	1,27	1,57	1,97	1,36
SMCB	0,46	0,54	0,27	1,08
WSBP	2,32	1,52	1,40	1,62
WTON	1,31	1,03	1,12	1,16

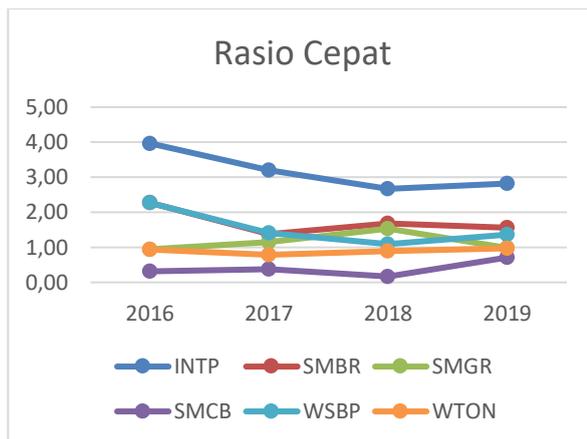


Sumber: laporan keuangan perusahaan yang diolah dengan *excel*

Apabila keenam perusahaan tersebut dibandingkan, perusahaan yang paling likuid adalah PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP), sedangkan perusahaan yang paling tidak likuid adalah PT Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB). Hal ini dikarenakan sepanjang tahun INTP memiliki nilai rasio lancar terbesar dan SMCB memiliki nilai rasio lancar terkecil.

4.1.2. Rasio Cepat

	2016	2017	2018	2019
INTP	3,97	3,19	2,67	2,82
SMBR	2,27	1,38	1,68	1,56
SMGR	0,94	1,15	1,53	0,98
SMCB	0,32	0,38	0,17	0,71
WSBP	2,27	1,41	1,09	1,36
WTON	0,94	0,79	0,89	0,97



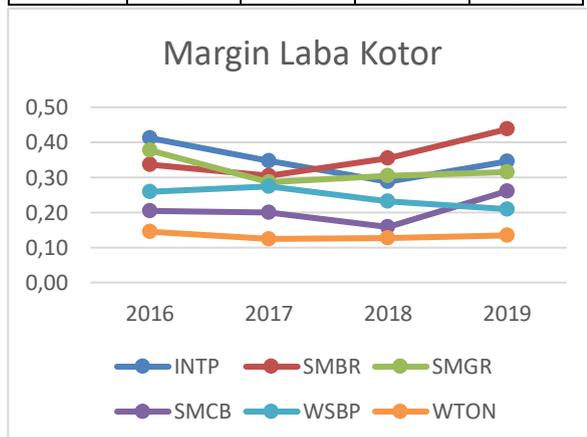
Sumber: laporan keuangan perusahaan yang diolah dengan excel

Sama halnya dengan hasil analisis rasio lancar, sepanjang tahun penelitian, INTP merupakan perusahaan dengan nilai rasio cepat yang cenderung paling tinggi dan SMCB merupakan perusahaan dengan nilai rasio cepat yang cenderung paling rendah.

4.2. Analisis Rasio Profitabilitas

4.2.1. Margin Laba Kotor

	2016	2017	2018	2019
INTP	0,41	0,35	0,29	0,35
SMBR	0,34	0,30	0,35	0,44
SMGR	0,38	0,29	0,30	0,31
SMCB	0,20	0,20	0,16	0,26
WSBP	0,26	0,27	0,23	0,21
WTON	0,14	0,12	0,13	0,13



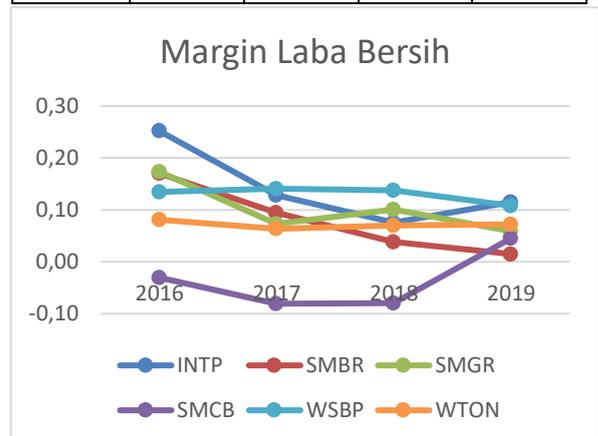
Sumber: laporan keuangan perusahaan yang diolah dengan excel

Apabila keenam perusahaan tersebut dibandingkan, margin laba kotor paling stabil walaupun bernilai paling kecil adalah milik PT Wijaya Karya Beton Tbk. Sementara itu, margin laba kotor kelima perusahaan lainnya cenderung tidak stabil walaupun bernilai lebih besar.

4.2.2. Margin Laba Bersih

	2016	2017	2018	2019
INTP	0,25	0,13	0,08	0,12
SMBR	0,17	0,09	0,04	0,02
SMGR	0,17	0,07	0,10	0,06
SMCB	-0,03	-0,08	-0,08	0,05

WSBP	0,13	0,14	0,14	0,11
WTON	0,08	0,06	0,07	0,07



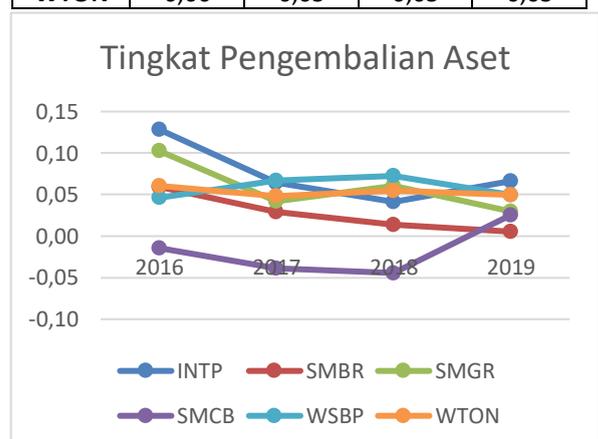
Sumber: laporan keuangan perusahaan yang diolah dengan excel

Apabila keenam perusahaan tersebut dibandingkan, margin laba bersih paling stabil adalah milik PT Wijaya Karya Beton Tbk. Sementara margin laba bersih kelima perusahaan lainnya cenderung tidak stabil walaupun empat dari kelimanya bernilai lebih besar.

4.2.3. Tingkat Pengembalian Aset

Tingkat pengembalian aset dapat bernilai negatif akibat adanya kerugian yang dialami perusahaan pada tahun berjalan.

	2016	2017	2018	2019
INTP	0,13	0,06	0,04	0,07
SMBR	0,06	0,03	0,01	0,01
SMGR	0,10	0,04	0,06	0,03
SMCB	-0,01	-0,04	-0,04	0,03
WSBP	0,05	0,07	0,07	0,05
WTON	0,06	0,05	0,05	0,05



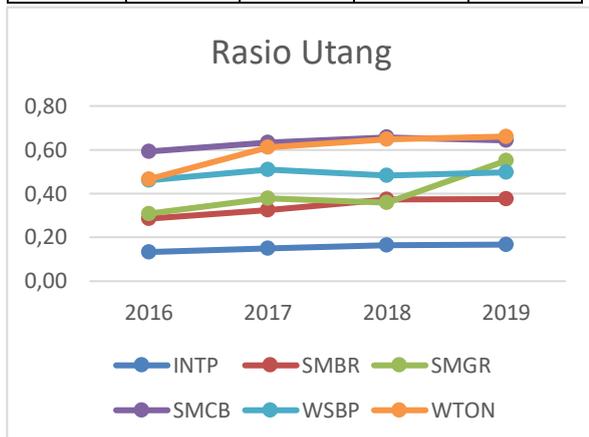
Sumber: laporan keuangan perusahaan yang diolah dengan excel

Apabila keenam perusahaan tersebut dibandingkan, tingkat pengembalian aset seluruh perusahaan cenderung fluktuatif. Berdasarkan grafik di atas, tidak dapat ditentukan mana perusahaan yang memiliki tingkat pengembalian aset paling baik dan paling buruk karena tingkat pengembalian aset secara keseluruhan cenderung tidak stabil.

4.3. Analisis Rasio Solvabilitas

4.3.1. Rasio Utang

	2016	2017	2018	2019
INTP	0,13	0,15	0,16	0,17
SMBR	0,29	0,33	0,37	0,37
SMGR	0,31	0,38	0,36	0,55
SMCB	0,59	0,63	0,66	0,64
WSBP	0,46	0,51	0,48	0,50
WTON	0,47	0,61	0,65	0,66

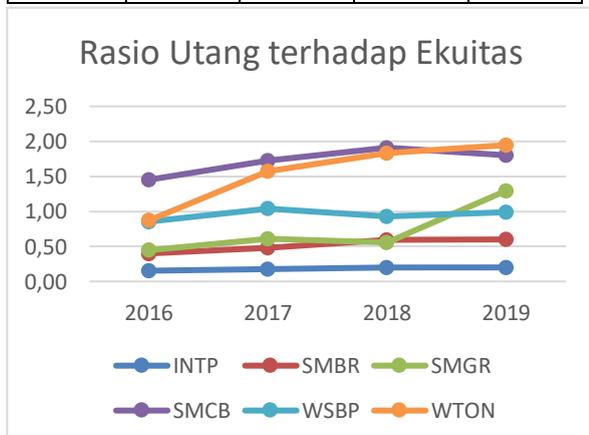


Sumber: laporan keuangan perusahaan yang diolah dengan *excel*

Apabila keenam perusahaan tersebut dibandingkan, rasio utang PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk bernilai paling kecil sepanjang 2016–2019. Sementara perusahaan dengan rasio utang terbesar adalah PT Solusi Bangun Indonesia Tbk dan PT Wijaya Karya Beton Tbk.

4.3.2. Rasio Utang terhadap Ekuitas

	2016	2017	2018	2019
INTP	0,15	0,18	0,20	0,20
SMBR	0,40	0,48	0,59	0,60
SMGR	0,45	0,61	0,56	1,30
SMCB	1,45	1,73	1,91	1,80
WSBP	0,85	1,04	0,93	0,99
WTON	0,87	1,57	1,83	1,95



Sumber: laporan keuangan perusahaan yang diolah dengan *excel*

Apabila keenam perusahaan tersebut dibandingkan, rasio utang terhadap ekuitas PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk bernilai paling kecil sepanjang 2016–2019. Sementara perusahaan

dengan rasio utang terhadap ekuitas terbesar adalah PT Solusi Bangun Indonesia Tbk dan PT Wijaya Karya Beton Tbk.

4.4. Prediksi Kebangkrutan dengan Model Altman Z-Score

4.4.1. Analisis PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk

	2016	2017	2018	2019
INTP				
X1	0,37	0,33	0,30	0,32
X2	0,01	0,01	0,01	0,01
X3	0,12	0,06	0,04	0,07
X4	14,13	18,76	14,87	15,13
X5	0,51	0,50	0,55	0,58
Z	9,80	12,33	9,92	10,22
Prediksi	<i>Safe</i>	<i>Safe</i>	<i>Safe</i>	<i>Safe</i>

Sumber: laporan keuangan perusahaan yang diolah dengan *excel*

Berdasarkan hasil analisis, sepanjang tahun 2016 sampai 2019, INTP selalu berada pada zona aman.

4.4.2. Analisis PT Semen Baturaja (Persero) Tbk

	2016	2017	2018	2019
SMBR				
X1	0,12	0,09	0,13	0,11
X2	0,26	0,24	0,23	0,23
X3	0,08	0,04	0,04	0,04
X4	21,99	22,89	8,42	2,09
X5	0,35	0,31	0,36	0,36
Z	14,27	14,58	6,00	2,17
Prediksi	<i>Safe</i>	<i>Safe</i>	<i>Safe</i>	<i>Grey</i>

Sumber: laporan keuangan perusahaan yang diolah dengan *excel*

Berdasarkan hasil analisis, sepanjang tahun 2016 sampai 2018, SMBR selalu berada pada zona aman. Tahun berikutnya atau pada 2019, SMBR mengalami penurunan performa sehingga berada pada zona abu-abu.

4.4.3. Analisis PT Semen Indonesia (Persero) Tbk

	2016	2017	2018	2019
SMGR				
X1	0,05	0,10	0,16	0,06
X2	0,60	0,55	0,56	0,37
X3	0,12	0,07	0,10	0,08
X4	3,99	3,17	3,75	1,62
X5	0,59	0,57	0,60	0,51
Z	4,23	3,54	4,10	2,28
Prediksi	<i>Safe</i>	<i>Safe</i>	<i>Safe</i>	<i>Grey</i>

Sumber: laporan keuangan perusahaan yang diolah dengan *excel*

Sebagaimana pada SMBR, berdasarkan hasil analisis, sepanjang tahun 2016 sampai 2018, SMGR selalu berada pada zona aman. Tahun berikutnya atau pada 2019, SMGR mengalami penurunan performa sehingga berada pada zona abu-abu.

4.4.4. Analisis PT Solusi Bangun Indonesia Tbk

	2016	2017	2018	2019
SMCB				
X1	-0,14	-0,13	-0,38	0,01
X2	0,09	0,05	0,01	0,04

X3	0,01	0,01	0,00	0,06
X4	0,59	0,51	1,18	0,72
X5	0,48	0,48	0,56	0,57
Z	0,78	0,70	0,77	1,22
Prediksi	<i>Distress</i>	<i>Distress</i>	<i>Distress</i>	<i>Distress</i>

Sumber: laporan keuangan perusahaan yang diolah dengan *excel*

Berdasarkan hasil analisis, sepanjang tahun 2016 sampai 2019, SMCB selalu berada pada zona *distress* karena Z selalu bernilai kurang dari 1,8.

4.4.5. Analisis PT PT Waskita Beton Precast Tbk

WSBP	2016	2017	2018	2019
X1	0,47	0,27	0,19	0,23
X2	0,05	0,09	0,12	0,13
X3	0,08	0,11	0,11	0,08
X4	2,31	1,32	1,35	1,00
X5	0,34	0,48	0,53	0,46
Z	2,61	2,03	2,04	1,73
Prediksi	<i>Grey</i>	<i>Grey</i>	<i>Grey</i>	<i>Distress</i>

Sumber: laporan keuangan perusahaan yang diolah dengan *excel*

Berdasarkan hasil analisis, sepanjang tahun 2016 sampai 2019, WSBP secara konsisten mengalami penurunan performa. Hal ini dibuktikan dengan nilai Z yang menurun dari tahun ke tahun hingga pada 2019 menempatkan WSBP pada zona *distress* setelah tiga tahun berturut-turut berada pada zona abu-abu.

4.4.6. Analisis PT Wijaya Karya Beton Tbk

WTON	2016	2017	2018	2019
X1	0,12	0,02	0,07	0,09
X2	0,15	0,13	0,14	0,16
X3	0,09	0,07	0,08	0,08
X4	3,31	1,01	0,57	0,57
X5	0,75	0,76	0,78	0,69
Z	3,29	1,73	1,60	1,55
Prediksi	<i>Safe</i>	<i>Distress</i>	<i>Distress</i>	<i>Distress</i>

Sumber: laporan keuangan perusahaan yang diolah dengan *excel*

Berdasarkan hasil analisis, WTON mengalami penurunan performa yang signifikan dari 2016 ke 2017. Hal ini terlihat dari nilai Z yang bergerak dari 3,29 atau pada zona aman menuju 1,73 untuk menempatkan WTON pada zona *distress* dalam kurun waktu 2017 hingga 2019

5. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis secara keseluruhan, perusahaan dengan kinerja paling baik adalah PT Indocement Tunggul Prakarsa Tbk (INTP) karena keunggulannya pada analisis rasio likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, dan prediksi kebangkrutan dengan model Altman Z-Score.

Sementara perusahaan dengan kinerja paling buruk adalah PT Solusi Bangun Indonesia Tbk (SMCB) karena pada seluruh analisis rasio keuangan yang meliputi rasio likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas

yang telah dilakukan, perusahaan menduduki posisi paling rendah kecuali hanya pada margin laba kotor yang berada pada posisi dua dari bawah. Sementara pada prediksi kebangkrutan dengan model Altman Z-Score, perusahaan juga selalu berada pada zona *distress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Manaseer, S., & Al-Oshaibat, S. (2018). Validity of Altman Z-Score Model to Predict Financial Failure: Evidence From Jordan. *International Journal of Economics and Finance*, 10(8), 181. <https://doi.org/10.5539/ijef.v10n8p181>
- Altman, E. I. (1968). Financial Ratios, Discriminant Analysis And The Prediction Of Corporate Bankruptcy. *The Journal Of Finance*, XXIII(4), 589–609.
- Berk, J., & DeMarzo, P. (2017). *Corporate Finance: The Core* (4th ed.). Pearson Education Limited.
- Dewi, M. (2017). Analisis Rasio Keuangan untuk Mengukur Kinerja Keuangan PT Smartfren Telecom, Tbk. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 1(1), 1–14.
- Febriyanto, & Adi, T. (2016). Analisis Rasio Keuangan Pada Pt Gudang Garamtbk Untuk Menilai Kinerja Perusahaan Periode 2011-2014. *Jurnal Mahasiswa Bina Insani*, 1(1), 135–146.
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2015). *Principles of Managerial finance* (14th ed.). Pearson Education Limited.
- Meilisa, H. (2019, November 8). KPPU Didesak Tindak Tegas Dugaan Predatory Pricing Semen Tiongkok. detikNews.
- Niresh, J. A., & Pratheepan, T. (2015). The Application of Altman's Z-Score Model in Predicting Bankruptcy: Evidence from the Trading Sector in Sri Lanka. *International Journal of Business and Management*, 10(12), 269. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v10n12p269>
- Subramanyam, K. R. (2014). *Financial Statement Analysis* (11th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sudaryono, S. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan* (1st ed.). Prenadamedia Group.
- Tanor, M. O., Sabijono, H., & Walandouw, S. K. (2015). Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan pada PT. Bank Artha Graha Internasional, Tbk. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(3), 639–649.